

## Faktor-faktor penyebab pelemahan kurs rupiah terhadap dollar amerika

A. Sakir<sup>1\*</sup>, Zaida Rizqi Zainul<sup>2</sup>, Zulkifli<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

<sup>1</sup>Email: [asakirjh1975@unsyiah.ac.id](mailto:asakirjh1975@unsyiah.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini merupakan observasi literature untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar yang cenderung berfluktuatif terhadap dolar AS sebagai mata uang standar internasional. Kebijakan otoritas moneter Indonesia dengan sistem nilai tukar mengambang di pasar telah menambah masalah baru yang kini lebih dominan dari faktor eksternal daripada faktor internal yang mempengaruhi naik turunnya nilai tukar mata uang suatu negara. Bukti menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal lebih dominan dalam mempengaruhi nilai tukar dolar terhadap rupiah yang menunjukkan bahwa perhatian terhadap hal ini harus lebih difokuskan pada faktor-faktor ekonomi eksternal daripada faktor-faktor internal ekonomi.

**Kata Kunci:** Rupiah; faktor ekonomi internal; faktor ekonomi eksternal

### *Factors causing the weakening of the rupiah against the US dollar*

#### *Abstract*

*This study is observational literature to determine the factors that influence the amount of distress value that tends to run continuously against the US dollar as the currency of international standards. Indonesian monetary authorities policy which has floated its currency in the market has added a new problem that is now dominant external factors than internal factors which affect the rise and fall of a country's currency exchange rate. Evidence shows that external factors is more dominant in influencing the dollar against the rupiah pressure indicating that the government's attention to this would have to be more focused economic external factors than internal factors of the economy.*

**Keywords:** *Rupiah; economic factors internal; external economic factors*

---

## PENDAHULUAN

Pergeseran penguasa politik dan moneter telah merubah pula sistem kurs yang dianut oleh Indonesia. Perubahan yang paling ekstrem adalah pemilihan sistem kurs mengambang oleh otoritas ekonomi pada tanggal 17-8-1997. Pilihan pemerintah pada saat itu didasarkan atas terjadinya pelemahan rupiah yang terus-menerus akibat krisis besar di kawasan ASEAN.

Sebelum perubahan sistem kurs yang sangat mendasar ini dilakukan, pemerintah melalui Bank Indonesia telah mencoba menstabilkan pelemahan rupiah dengan melepas cadangan valuta asing. Kebijakan yang dilakukan oleh Bank Sentral ini tidak menimbulkan pengaruh terhadap penguatan nilai rupiah, sebaliknya kebijakan ini menimbulkan dampak buruk lainnya yaitu pengurusan valuta asing yang nantinya akan berakibat pada kemampuan pembayaran laur negeri Indonesia.

Pemilihan kurs mengambang bebas ini telah menimbulkan implikasi baru pada pergerakan nilai tukar mata uang rupiah. Rupiah telah memasuki pasar bebas mata uang untuk menentukan nilai tukarnya dengan mata uang dunia. Pergerakan rupiah sangat terintegrasi dengan kondisi globalisasi dunia yang terkait dengan berbagai segi seperti ekonomi, politik, sentimen pasar, dan lainnya. Pemerintah sebagai otoritas moneter melalui BI tidak berwenang lagi untuk mengatur dan mempengaruhi kurs rupiah secara langsung. Menurut Yuliadi dalam Priyanto (2016:3), perubahan kurs sangat ditentukan oleh keseimbangan faktor internal dan eksternal suatu perekonomian, sektor riil dan sektor moneter serta kepercayaan masyarakat ekonomi pada rezim kekuasaan. Pendapat di atas juga di perkuat oleh temuan Wijoyo (2016) yang memperoleh kesimpulan dari penelitiannya bahwa faktor utama penyebab goncangan Rupiah adalah faktor eksternal, terutama kebijakan ekonomi oleh Bank Sentral Amerika.

“Kenapa nilai tukar Rupiah kita selalu jatuh atau terdepresiasi dibandingkan dolar Amerika?” Pertanyaan ini telah diperkirakan sebelumnya, maka tentu jawabannya pun dengan mudah dapat dijawab, yaitu “karena tingkat inflasi di Indonesia relatif lebih tinggi (sekitar 7%) dibandingkan di Amerika, oleh karena itu, menjadi penyebab utama dari terjadinya depresiasi rupiah terhadap dolar Amerika selama ini yang mencapai 5% pertahun”. Dalam perspektif teori keuangan internasional pertanyaan ini tentunya sangat lumrah terjadi karena hampir 60% materi keuangan internasional menyangkut nilai tukar atau valuta asing yang disingkat “Valas”.

Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan globalisasi ekonomi (globe) serta gonjang ganjing perubahan nilai tukar rupiah yang terus terdepresiasi (menurun) dibandingkan dolar Amerikamaka dipandang jawaban tersebut belum lengkap, juga adanya kekwatiran kemungkinan terjadinya krisis ekonomi bila kondisi ini tidak bisa diatasi pemerintah. Oleh karena itu, perlu diketengahkan berbagai faktor atau penyebab kenapa nilai tukar rupiah terus melemah hingga bisa mencapai diatas Rp14.000 per dolar Amerika? Posisi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS pada awal perdagangan di pasar spot, Selasa (8/9/2015), sempat menembus level 14.300. Berdasarkan data Bloomberg, pukul 08.35 WIB, mata uang Garuda melorot ke posisi Rp 14.304 per dollar AS, setelah dibuka di level 14.263,6. Saat ini rupiah masih dibayangi tekanan. Pelemahan harga komoditas secara global dan prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia yang turun menjadi faktor penekan mata uang Garuda (Kompas.com).

Secara umum, ada faktor internal dan eksternal yang membuat nilai tukar (kurs) rupiah terus melemah, dimana antara satu faktor dengan faktor lainnya kadang kala saling berkorelasi dan saling mempengaruhi. Berdasarkan berbagai latar belakang dan fenomena pelemahan rupiah yang terus berkelanjutan, maka berikut ini dapat di jelaskan berbagai faktor eksternal dan internal sebagai penyebab dari hal tersebut di atas.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi literatur yang dilakukan dengan cara menelaah semua referensi teori yang relevan dengan kondisi dan isu-isu terkemukaan dalam dunia ekonomi dan bisnis sert terkait permasalahan yang relevan dengan pergerakan ekonomi global. Studi leteratur merupakan Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber, jurnal, buku dokumentasi, internet dan pustaka. Berbagai hasil kajian teori yang

---

diperoleh dari studi literatur dijadikan sebagai fondasi dasar dan alat utama dalam membahas permasalahan utama penelitian dan guna untuk menjawab faktor-faktor apa saja penyebab timbulnya pergerakan kurs mata uang dunia.

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dan tentunya melihat perbandingan yang terjadi dalam perekonomian Indonesia yang dikaitkan dengan pergerakan nilai tukar Rupiah dengan Dollar Amerika sebagai mata uang yang paling dominan dipakai dalam transaksi perdagangan internasional.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari jurnal, buku dokumentasi, dan internet dan berbagai referensi daring lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Disamping itu, digunakan juga dokumentasi yang merupakan metode untuk mencari dokumen atau data-data yang dianggap penting melalui artikel koran/majalah, jurnal, pustaka, brosur, buku dokumentasi serta melalui media elektronik.

Metode analisis data yaitu menggunakan analisis deskriptif yang dipadukan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang diperoleh dari kajian referensi yang relevan dengan permasalahan yang kemudian disusul dengan telaah kritis dan analisis, dan hal ini tidak semata-mata menguraikan, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan dalam pembahasan yang bisa menggambarkan pembahasan yang mendetail dan ilmiah serta komprehensi mengenai faktor-faktor yang menentukan pergerakan nilai mata uang suatu negara dalam transaksi perdagangan dunia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor internal**

#### **Perlambatan ekonomi Indonesia**

Perlambatan Ekonomi mengakibatkan daya beli masyarakat menurun. Penurunan daya beli masyarakat ini disebabkan oleh kenaikan harga kebutuhan pokok yang luar biasa yang disebabkan oleh kurang tepatnya momen pengambilan keputusan pemerintah untuk menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) dan tarif dasar listrik (TDL) pada masa awal pemerintahan Jokowi-JK. Padahal belajar dari pengalaman sebelumnya, setiap kenaikan BBM dan TDL pasti terjadi kenaikan harga kebutuhan pokok yang akan menyebabkan inflasi meningkat. Dengan inflasi yang meningkat terus maka akan memicu pelemahan rupiah.

#### **Inflasi**

Secara teori diketahui bahwa negara yang mengalami inflasi tinggi cenderung nilai mata uangnya terdepresiasi (menurun). Contohnya, jika inflasi di Indonesia naik lebih cepat dibandingkan dengan inflasi di Amerika, maka akan mendorong harga-harga di Indonesia meningkat lebih cepat dibandingkan dengan harga-harga di Amerika. Karena harga-harga barang di Indonesia menjadi lebih mahal relatif terhadap barang Amerika, maka permintaan barang Amerika akan semakin meningkat (Mamduh, 2014). Baik orang Amerika maupun orang Indonesia akan lebih suka membeli barang Amerika. Permintaan barang Amerika meningkat dan mengakibatkan permintaan mata uang dolar Amerika meningkat juga di pasar keuangan internasional. Permintaan dolar Amerika yang meningkat mengakibatkan kurs dolar Amerika menguat relatif terhadap rupiah. Sedangkan permintaan barang Indonesia menurun dan membuat permintaan terhadap rupiah menjadi turun. Permintaan rupiah yang semakin kecil mengakibatkan kurs rupiah melemah. Laju inflasi relatif dapat mempengaruhi nilai tukar dimana perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional, karena mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta, dan dengan demikian mempengaruhi nilai tukar (Madura, 2004).

#### **Kinerja ekspor kian merosot dan impor barang cukup tinggi**

Pelemahan mata uang dunia terhadap dolar Amerika membuat permintaan barang komoditas ekspor menurun. Akibatnya, harga komoditas yang menjadi andalan ekspor Indonesia anjlok dan berdampak pada neraca perdagangan yang pada akhirnya memperburuk pelemahan rupiah. Contoh, harga batu bara di pasar internasional turun 38% dari Rp1,2 juta per ton menjadi Rp776 ribu per ton, minyak sawit turun 22% dari Rp 11 ribu menjadi Rp 8 ribu per kilogram, dan karet turun mencapai 71% dari Rp57 ribu per kilogram menjadi Rp16 ribu per kilogram (www.katadata.co.id; 20/3/2015). Pelemahan rupiah ikut didorong oleh menurunnya kinerja ekspor dan tingginya impor barang dari luar negeri. Ketika rupiah melemah, seharusnya ekspor mengalami kenaikan. Namun karena produk ekspor

---

Indonesia tadi harga dan permintaannya anjlok, maka kontribusi terhadap neraca perdagangan tidak signifikan sehingga mendorong depresiasi rupiah.

Sejak enam tahun terakhir impor barang modal dan konsumsi melonjak sehingga menekan neraca perdagangan Indonesia. Hal ini ikut mendorong pelemahan rupiah terhadap dolar Amerika. Meskipun terjadi penurunan impor pada satu tahun terakhir, tetapi tidak cukup signifikan untuk menahan laju pelemahan rupiah. Kondisi ini sering disebut dengan defisitnya neraca perdagangan, artinya ekspor lebih kecil dibandingkan impor.

#### **Kesalahan arah industrialisasi**

Arah yang keliru dari kebijakan industrialisasi yang diambil pemerintah membuat ekonomi Indonesia sensitif terhadap mata uang asing, terutama dolar Amerika. Industri yang berkembang di Indonesia dewasa ini arahnya lebih sebagai "tukang jahit" daripada produksi barang hulu. Hal ini menyebabkan ketergantungan pada bahan baku impor sangat tinggi. Misal, tekstil, sebagian besar bahan bakunya impor dari luar negeri, mulai dari benang sampai pewarna, produk sepatu, makanan, obat-obatan apalagi yang sebagian besar bahan baku untuk memproduksinya di impor yang tentunya harus dibayar dengan mata uang dolar. Namun sayangnya, komoditas sumber daya alam yang di ekspor berupa bahan mentah yang belum diolah menjadi barang jadi sehingga tidak terjadi penambahan nilai (value added) pada komoditi tersebut seperti sawit, cengkeh, karet dan biji besi. Kondisi ini juga membuat kinerja ekspor kian jatuh dan ketergantungan impor cukup tinggi, yang akhirnya berdampak juga pada defisitnya neraca perdagangan karena daya saing industri kita rendah.

#### **Rupiah sebagai soft currency**

Karena mata uang yang mudah berfluktuasi atau rentan terhadap depresiasi nilai, maka rupiah digolongkan sebagai soft currency (mata uang lemah) sebab perekonomian Indonesia relatif kurang mapan. Soft currency adalah mata uang lemah yang jarang digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung karena nilainya relatif tidak stabil dan sering mengalami depresiasi atau penurunan nilai dibandingkan dengan mata uang lainnya. Umumnya, negara-negara berkembang mata uangnya bertipe soft currency seperti Thailand, Laos, Malaysia, Vietnam, India, Filipina, Zimbabwe dan Indonesia, serta negara berkembang lainnya.

Sedangkan mata uang negara maju digolongkan sebagai hard currency, karena ekonominya telah mapan dan pergerakan mata uangnya tidak begitu sensitif terhadap mata uang asing disebabkan mata uangnya tidak mudah berfluktuasi dari gejolak ekonomi yang disebabkan tingkat kestabilan ekonomi yang baik. Hard currency adalah mata uang beberapa negara yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung dalam transaksi ekonomi dan keuangan internasional karena nilainya relatif stabil dan kadang-kadang mengalami kenaikan nilai dibandingkan dengan mata uang lainnya. Contoh mata uang keras ini (hard currency) adalah dolar Amerika, dolar Australia, Poundsterling Inggris, Yen Jepang, Deutsh Mark Jerman, France Perancis, Franc Swis dan Euro. Oleh karena posisi rupiah sebagai soft currency maka sangat sensitif terhadap kondisi ekonomi global, krisis finansial, dan ketidakstabilan ekonomi bisa mengakibatkan jatuhnya mata uang rupiah. Contohnya saat krisis tahun 1997/1998, ketika perekonomian Indonesia dalam bahaya. Begitu pula, ketika terjadi krisis Subprime Mortgage di Amerika Serikat, rupiah sempat terkena imbasnya. Selain itu, sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia berbagi sentimen dengan negara berkembang lainnya. Artinya, ketika sentimen terhadap negara-negara berkembang secara umum baik, maka nilai rupiah akan cenderung menguat. Sebaliknya, ketika di negara-negara berkembang yang lain banyak kerusuhan, bencana, dan lain sebagainya, maka nilai rupiah akan melemah.

#### **Pelarian modal atau capital flight**

Modal yang beredar di Indonesia, terutama di pasar finansial, sebagian besar adalah modal asing. Di Bursa Efek Indonesia (BEI) sekitar 60% yang beli saham adalah orang asing atau investor asing. Ini membuat nilai rupiah sedikit banyak tergantung pada kepercayaan investor asing terhadap prospek bisnis di Indonesia. Semakin baik iklim bisnis Indonesia, maka akan semakin banyak investasi asing di Indonesia, dan dengan demikian rupiah akan semakin menguat. Sebaliknya, semakin negatif pandangan investor terhadap Indonesia, rupiah akan kian melemah. Contoh pemotongan stimulus yang dilakukan oleh Bank Sentral Amerika Serikat, The Fed, baru-baru ini. Kebijakan uang ketat (tight money policy) tersebut membuat investor memindahkan investasinya dari Indonesia kembali keluar negeri.

---

---

Ketidakstabilan politik ekonomi dari dalam negeri

Faktor yang paling mempengaruhi rupiah adalah kondisi politik-ekonomi. Di masamasa ketidakpastian menjelang pemilu dan perombakan kabinet misalnya, investor cenderung was-was dan akan menunggu hingga terpilih pemimpin baru untuk menunjukkan sentimen ekonomi yang lebih meyakinkan. Pemerintahan Jokowi-JK dianggap pasar sebagai pemerintahan terlemah sepanjang sejarah perpolitikan Indonesia disebabkan mereka bukan ketua umum partai politik pendukungnya dan mereka kalah suara di parlemen yang bisa mengganggu setiap pemerintah mengambil kebijakan ekonomi. Kondisi lainnya adalah musim menjelang pemilu pun umumnya ditandai oleh pelemahan nilai rupiah. Performa data ekonomi Indonesia, seperti pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto/Gross Domestic Product), inflasi, dan neraca perdagangan, juga cukup mempengaruhi rupiah. Pertumbuhan yang bagus akan menyokong nilai rupiah, sebaliknya defisit neraca perdagangan yang bertambah akan membuat rupiah terdepresiasi.

### **Ekspektasi**

Ekspektasi masyarakat terhadap rupiah yang rendah juga turun mempengaruhi depresiasi rupiah. Penilaian atau persepsi terhadap suatu mata uang yang negatif turun membuat permintaan terhadap mata uang tersebut menurun sehingga nilainya pun menurun. Misalnya, dengan melemahnya rupiah, orang Indonesia saja tidak mau pegang rupiah, malah pegang dolar Amerika karena mereka takut nilainya terus menurun karena ekspektasi rendah tadi. Oleh karena itu, jika ekspektasi terhadap mata uang rupiah rendah maka hal ini turut juga memicu semakin melemahnya rupiah saat ini, terlebih lagi sifat dari investor domestik yang lebih mementingkan motif spekulasi daripada nasionalisme.

### **Cadangan devisa**

Total valuta asing (valas) yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia dan swasta dapat diketahui dari posisi neraca pembayaran (balance of payment, BOP). Makin banyak devisa atau valas yang dimiliki oleh suatu negara maka berarti makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang negara tersebut (Hamdi Hadi, 2010). Cadangan devisa resmi suatu negara (official forex reserve) merupakan cadangan devisa milik negara, yang dikelola, dikuasai, diurus dan ditatausahakan oleh bank sentral atau di Bank Indonesia. Oleh karena itu bila semakin menipisnya cadangan devisa Indonesia, maka turut juga mendorong pelemahan nilai mata uang rupiah. Posisi cadangan devisa Indonesia akhir Juli 2015 tercatat sebesar USD107,6 miliar, turun USD400 juta. Adapun jumlah cadangan devisa Indonesia pada akhir Juni 2015 adalah sebesar USD108 miliar. Direktur Eksekutif Departemen Komunikasi Bank Indonesia (BI), Tirta Segara, menjelaskan penurunan cadangan devisa terjadi lantaran adanya peningkatan pengeluaran untuk pembayaran utang luar negeri Pemerintah. Selain itu, BI juga menggunakan cadangan devisa tersebut untuk melakukan stabilisasi nilai tukar rupiah sesuai dengan fundamentalnya, guna mendukung terjaganya stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan.

### **Faktor eksternal**

#### **Situasi ekonomi USA**

Membaiknya ekonomi Amerika setelah krisis tahun 2008. Dengan membaiknya ekonomi Amerika membuat investasi dalam bentuk dolar Amerika yang dulu menyebar di luar negeri kembali masuk Amerika, atau istilahnya „dolar pulang kampung“. Perbaikan ekonomi Amerika setelah krisis tersebut membuat Bank Sentral Amerika atau „The Fed“ menghembuskan rencana tapering off atau pemangkasan quantitative easing-yang sering disebut stimulus ekonomi. Rencana tersebut dikemukakan Gubernur Bank Sentral Amerika Ben Bernanke, katanya “Jika perbaikan ekonomi terus berlangsung dalam waktu dekat kami akan mengurangi pembelian obligasi”.

Pernyataan ini yang diucapkan dalam rapat tanggal 22 Mei 2013 lalu menjadi titik awal melemahnya ekonomi global terhadap dolar Amerika karena penawaran dolar Amerika akan berkurang ([www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id)). Hal ini membuat dollar langka di pasar keuangan akan tetapi dia diburu untuk keperluan transaksi. Efek lainnya adalah melemahnya indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang disebabkan munculnya kekhawatiran pemulihan ekonomi di Amerika akan berdampak pada kembalinya modal, dolar di penjuru dunia kembali ke Amerika dan mempengaruhi pasar keuangan dunia karena sebagian transaksi keuangan dunia masih di dominasi dolar. Sehingga kita lihat sampai tanggal 8 September 2015 kurs dolar per rupiah sebesar Rp 14.243.

---

#### Perbedaan suku bunga antar negara

Penyebab lain yang mempengaruhi mata uang suatu negara adalah perbedaan suku bunga. Kenaikan suku bunga di Amerika relatif terhadap tingkat suku bunga di Indonesia akan menyebabkan banyak investor mengalihkan investasinya dari instrumen keuangan dengan denominasi (dalam bentuk) rupiah ke instrumen keuangan dengan denominasi dolar Amerika. Investor berusaha memanfaatkan tingkat bunga yang lebih tinggi. Sebagai akibatnya dolar Amerika akan menguat (apresiasi) terhadap rupiah, atau rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika.

#### Devaluasi yuan cina

Dengan memangkas nilai tukar mereka atau yang lazim dikenal dengan devaluasi mata uang diharapkan ekonomi Cina kembali tumbuh. Misalnya,. Pemerintah Negeri Panda ini mendevaluasi yuane sebesar 2 persen pada bulan lalu yang merupakan langkah terbesar dalam dua dekade terakhir. Motivasi utama dari kebijakan ini adalah untuk membuat ekspor Cina semakin menarik di mata pembeli internasional. Memang, mata uang yang lemah dapat mengerek ekspor, hingga pada akhirnya mendongkrak perekonomian. Akibat perlambatan ekonomi Cina yang memicu tingkat permintaan komoditas ekspor negara dunia ketiga menurun sehingga kinerja eskpornya juga anjlok dan berakibat pada defisit neraca perdagangan yang berimbas pula pada pelemahan nilai tukar rupiah, karena sebagian komoditas ekspor Indonesia ke negara Cina.

#### Krisis ekonomi

Indonesia masih jauh dari krisis, melemahnya nilai tukar rupiah tidak serta merta krisis, ada banyak faktor (yang terjadi) jika krisis ekonomi, tidak fair jika hanya menilai dari nilai tukar rupiah saja," kata Kepala Grup Riset Ekonomi Direktorat Kebijakan Ekonomi Bank Indonesia, Yoga Affandi, (www.kompas.com, 3/9/2015). Negara dikatakan krisis ekonomi, jika pertumbuhan perekonomian anjlok, inflasi tidak terkendali, harga mata uang jatuh, serta terjadi kekacauan politik hukum dan keamanan. "Sedangkan kita, pertumbuhan ekonomi masih positif walau mengalami perlambatan, begitu juga inflasi, kita yakin akhir tahun inflasi sesuai target yakni empat plus minus satu.

Sementara itu, ekonom Indef, Enny Sri Hartati menyatakan sebaliknya, bahwa situasi dan kondisi ekonomi Indonesia berada pada fase krisis, terlihat dari terus melemahnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika yang memukul sektor riil. Kondisi ini berbedadengan krisis 1998 dan 2008 yang membuat ekonomi bisa pulih kembali, namun saat ini ekonomi Indonesia sudah tidak memiliki banyak harapan dan dewa penolong sebelumnya, komoditas Indonesia saat itu mengalami penguatan harga sehingga membuat ekspor Indonesia meningkat meskipun pada saat itu dolar mencapai Rp17.000 per dolar Amerika, sebab harga komoditas tersebut bisa men-generate kegiatan ekonomi di daerah-daerah yang memiliki sumber daya alam ekspor.

Kemudian pada krisis 1998, penyelamatnya adalah sector usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang mana mereka itu tidak terlalu terpengaruh dengan menguatnya dolar Amerika karena lebih banyak menggunakan bahan baku dalam negeri dan tidak banyak terkait dengan pembiayaan perbankan saat itu. Terakhir, sebelum dolar mencapai Rp 14.000, UMKM sekarang sudah semaput duluan karena turunnya daya beli masyarakat akibat dari kenaikan harga BBM dan tarif dasar listrik tersebut.

Berdasarkan berbagai faktor pelemahan rupiah diatas maka bagi pemerintah diharapkan agar segera meluncurkan stimulus kebijakan ekonomi yang bisa mendorong penguatan kembali rupiah (mata uang Garuda) dengan cara mempercepat penyerapan anggaran APBN dan lebih menyentuh sektor riil serta perlunya penguatan iklim politik-ekonomi yang stabil sehingga masuknya investor yang lebih banyak ke Indonesia. Disamping itu, perlu juga mengeluarkan berbagai stimulus fiskal dan moneter yang bisa memperkuat lagi harapan masyarakat terhadap mata uang rupiah, serta memangkas birokrasi perizinan dan stabilitas keamanan terjaga dan kepastian hukum yang mantap.

Tentunya dengan mengedepankan arah industrialisasi yang dapat meningkatkan nilai tambah barang Indonesia dan menekan ketergantungan impor bahan baku, sehingga defisit neraca perdagangan bisa dikendalikan dan rupiah bisa kembali menguat agar daya beli dan penguatan ekonomi Indonesia akan menjadi nyata dan jauh dari ambang krisis ekonomi.

---

## SIMPULAN

Pembahasan-pembahasan yang telah di kemukakan diatas telah memberikan simpulan bahwa gejala pergerakan penurunan kurs rupiah terhadap Dolar Amerika sangat di pengaruhi oleh Faktor Internal dan Faktor Eksternal dari perekonomian suatu negara. Oleh sebab itu dalam menjaga kestabilan fluktuasi rupiah yang terus menurun, sebaiknya Bank Indonesia dan perangkatperangkatnya sebagai pemangku utama kebijakan keuangan perlu mempertimbangkan piranti-piranti yang bisa mempengaruhi ataupun menimilisir dampak-dampak dari faktor-faktor tersebut di atas.

Pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika sangat ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi : perlambatan ekonomi Indonesia, inflasi, kinerja ekspor kian merosot dan impor barang cukup tinggi, kesalahan arah industrialisasi, Rupiah sebagai soft currency, pelarian modal atau capital flight, ketidakstabilan politik-ekonomi dari dalam negeri, ekspektasi, dan cadangan devisa. sedangkan faktor eksternal meliputi : situasi ekonomi USA, perbedaan suku bunga antar negara, devaluasi yuan cina dan krisis ekonomi.

Bagi pemerintah indonesia terutama Bank Indonesia dan pengambil kebijakan otoritas moneter lainnya agar bisa mengendalikan faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap penurunan nilai Rupiah. Demikian juga dengan faktor eksternal sudah sepantasnya pemerintah Indonesia bisa melakukan prediksi yang akurat berkenaan dengan dampak yang di timbulkannya sehingga bisa menjadi peringatan dini terhadap dampak terburuk sekalipun terhadap penurunan Rupiah. Oleh karena itu sinergitas antar lembaga pengambil kebijakan moneter dan efektifitas kebijakan yang ditetapkan hendaknya mengacu pada dinamika 2 faktor tersebut sehingga stabilitas moneter bisa terkendali dalm menunjang pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hady, Hamdi. (2001). Valuta Asing Untuk Manejer, Ghalia Indonesia. Jakarta  
[www.kompas.com/ekonomi/keuangan](http://www.kompas.com/ekonomi/keuangan)
- Hanafi, Mamduh. (2006). Manajemen Keuangan Internasional, BPFE UGM Yogyakarta
- Madura, Jeff. (2004). Manajemen Keuangan Internasional Jilid I, Edisi 4, Erlangga. Jakarta
- Priyanto, Ariski. (2016). Analisis Intervensi Bank Indonesia terhadap Kurs Indonesia. (2008). 1-2015.12: pendekatan Arima GARCH. Universitas Diponegoro.
- Wiyono, Nugroho Agung, (2016). Peramalan Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD dengan menggunakan Model GARCH. Kajian Ekonomi & Keuangan. ejurnal.kemenkeu Vol. 20 No.2
- [www.katadata.co.id/ekonomi/news](http://www.katadata.co.id/ekonomi/news) and research Defung, F. (2014). Impact of banking deregulation on bank efficiency and productivity growth: Evidence from Indonesia (Doctoral dissertation, Curtin University).